BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak 1912 aktivitas pasar modal di Indonesia telah berlangsung, dan pada saat itu masih dikelola sepenuhnya oleh pemerintah Belanda. Globalisasi dan teknologi menyumbang dampak yang begitu besar di dalam berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga hal tersebut juga berdampak terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia. Pemerintah juga ikut serta dalam proses perkembangan pasar modal di negara kita. Salah satunya adalah menciptakan berbagai regulasi dalam sektor keuangan termasuk pasar modal. Perdagangan efek dapat memberikan *return* yang baik kepada para pelaku di pasar modal. Selain memberikan *return*, dunia pasar modal juga mempunyai kontribusi yang besar bagi perkembangan perekonomian negara Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibawah Menteri Keuangan memiliki tugas untuk mengawasi seluruh aktivitas tidak hanya dalam sektor pasar modal, tetapi juga dalam sektor perbankan ataupun sektor keuangan lainnya. Meskipun pemerintah sudah mengeluarkan berbagai regulasi dalam bidang keuangan, tetapi sampai saat ini kasus skandal keuangan masih banyak terjadi. Hal ini tentu saja akan merugikan berbagai pihak, terutama investor. Apabila ada sebuah kasus kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, maka yang pertama terkena dampaknya adalah investor. Ini dikarenakan investor merupakan salah satu bagian penting di dalam sebuah perusahaan, tanpa investor perusahaan akan sulit berkembang.

Salah satu perusahaan manufaktur yang banyak diminati investor adalah sektor barang konsumsi. Akhir Mei 2015, indeks saham sektor barang konsumsi menguat 7,48% dan mencatat pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor yang lain (beritasatu.com, Jakarta : 2015). Sedangkan pada kuartal III tahun 2017, pertumbuhan industri manufaktur mencapai 5,51% (Badan Pusat Statistik). Sektor barang konsumsi memiliki potensi yang baik untuk dijadikan investasi di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan sektor barang konsumsi mampu bertahan dalam kondisi ekonomi apapun. Salah satu sektor barang konsumsi yaitu sub sektor makanan dan minuman mempunyai kontribusi kepada produk domestik bruto (PDB) *non* migas mencapai 34,95% pada kuartal ketiga tahun 2017. Ini menjadikan sektor tersebut sebagai kontributor produk domestik bruto industri terbesar dibanding sub sektor lain. (republika.co.id, Jakarta : 2017).

Permasalahan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan pada saat ini masih banyak terjadi. Permasalahan tersebut seperti menurunnya kinerja pada suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari pencapaian labanya. Penurunan laba yang terjadi dapat disebabkan dari berbagai faktor diantaranya dapat berasal dari dalam ataupun dari luar perusahaan. Apabila laba di suatu perusahaan menurun, maka pertama kali yang akan terkena dampaknya adalah investor. Berikut beberapa kasus penurunan laba yang terjadi :

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan yang Mengalami Penurunan Laba

No	Tahun	Kasus
1.	2014	Bulan September PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 26,20%. Laba bersih per saham dasar perseroan juga ikut turun menjadi Rp 71,00 per lembar. Penurunan laba tersebut terjadi akibat peningkatan jumlah beban ditengah naiknya jumlah penjualan. Naiknya penjualan tersebut diikuti semakin bertambahnya pula beban pokok penjualan yang menyebabkan laba kotor semakin berkurang.
2.	2014	PT Mayora Indah Tbk (MYOR) membukukan kinerja yang kurang baik tahun 2014. Laba bersih turun mencapai 59,56%. Akan tetapi meskipun laba turun, penjualan bersih naik sebesar 17,9%. Teapi kenaikan penjualan tersebut juga diikuti kenaikan beban pokok penjualan senilai 27,98%. Dengan melihat kinerja tersebut, laba per saham juga turun menjadi Rp 451,00 dari Rp 1.115,00.
3.	2015	PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan laba sepanjang tahun 2015. Penurunan tersebut terjadi karena dampak penurunan nilai tukar rupiah. Penurunan laba bersih mencapai 24,7%. Meskipun mengalami penurunan kinerja, laba yang dicapai perusahaan pada tahun 2015 lebih baik dibandingkan tahun 2014. Laba bersih tahun 2015 tumbuh 25,3% menjadi 3,9 triliun rupiah dari 3,19 triliun dari tahun sebelumnya.
4.	2017	Kuartal III tahun 2017 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mengalami penurunan penjualan. Penjualan yang turun memberikan efek terhadap pendapatan perusahaan yang juga mengalami penurunan. Penurunan disebabkan retur penjualan yang meningkat sebesar 62,61% serta kenaikan beban usaha yang drastis juga menjadi pemicu. Per September 2017 perusahaan mencatatkan laba sebesar 97,35 M. Jumlah tersebut jauh berbeda dibandingkan tahun lalu dengan periode yang sama yaitu sebesar 203,69 M.

Sumber : Berbagai Artikel yang telah diolah peneliti

Tabel diatas menunjukkan bahwa penurunan laba dalam perusahaan terjadi akibat faktor dari dalam maupun dari luar. Penurunan laba ini harus diwaspadai oleh investor, apakah nilai penurunan labanya cukup signifikan atau tidak. Apabila penurunan labanya cukup signifikan maka akan berpengaruh terhadap keputusan para investor.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dan canggih pada zaman sekarang menjadikan persaingan di dalam dunia bisnis semakin ketat. Kasmir (2010:8) mengatakan bahwa dalam praktiknya tujuan semua perusahaan menurut ahli keuangan tidak jauh berbeda satu sama lainnya. Artinya, semua tujuan perusahaan didirikan adalah sama, hanya saja cara untuk mencapai tujuan tersebut yang berbeda.

Laba dalam suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan laba rugi. Hery (2012:4) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan bagaimana keadaan kesehatan keuangan serta kinerja perusahaan. Apabila perusahaan dapat bertahan pada situasi ekonomi bagaimanapun maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut sehat. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial terutama jangka pendek dengan segera dan dapat melaksanakan operasional perusahaan dengan stabil dan bisa menjaga keberlangsungan usahanya dari waktu ke waktu (Kasmir, 2014:4). SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) Nomor 1 (FASB, 1987) menyatakan bahwa fokus utama pada laporan keuangan perusahaan ialah laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa salah satu parameter kinerja perusahaan adalah

laba. Laba dikatakan mengalami pertumbuhan atau peningkatan apabila hasil perbandingan menyatakan selisih positif antara laba tahun sekarang dikurangi dengan laba tahun sebelumnya (Gunawan dan Wahyuni, 2013:64).

Kasmir (2010:66) menyatakan bahwa untuk menilai performa suatu perusahaan dalam suatu periode, salah satu cara yang dapat dipakai adalah dengan menganalisis laporan keuangan tersebut. Rasio dapat dijadikan pedoman yang bermanfaat pada pengevaluasian posisi dan operasi finansial perusahaan dan melakukan perbandingan dari periode atau perusahaan lainnya (Henry 2000:518). Rasio keuangan dapat dijadikan pedoman penghitungan untuk memprediksi laba tahun yang akan datang (Amalina dan Sabeni, 2014: 1-15).

Jenis rasio keuangan yang dipakai untuk mengetahui pertumbuhan laba suatu perusahaan pada penelitian adalah *total asset turnover*, *net profit margin*, *return on assets*, *current ratio* dan *operating income to total liabilities*. Rasio keuangan yang pertama adalah *total asset turnover*. *Total asset turnover* (TAT) adalah salah satu jenis *activity ratio*. *Total asset turnover* membandingkan penjualan bersih (*net sales*) dengan total aset. Winingsih (2005) mengatakan TAT digunakan perusahaan untuk menilai kemampuannya menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan bersih. Semakin tinggi *total asset turnover* memperlihatkan bahwa semakin efektifnya penggunaan seluruh aset perusahaan yang digunakan untuk menunjang aktivitas penjualan. Hal tersebut menunjukkan jika performa perusahaan semakin bagus, sehingga investor berminat untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan semakin naik.

Rasio keuangan yang kedua yaitu *net profit margin. Net profit margin* (NPM) adalah salah satu jenis *profitability ratio*. *Net profit margin* membandingkan *Earning After Tax* (laba bersih setelah pajak) dengan penjualan bersih (*net sales*). Rasio ini menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih dengan penjualan bersih yang telah dihasilkan. Semakin besar *net profit margin* memperlihatkan bahwa semakin naiknya laba bersih yang dicapai perusahaan pda suatu periode. Besarnya nilai *net profit margin* dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modal, sehingga laba perusahaan akan naik (Ardyasari, 2012).

Rasio keuangan yang ketiga adalah *return on assets. Return on assets* (ROA) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. ROA menilai keahlian perusahaan untuk menghasilkan laba bersihnya berdasarkan tingkat aset (Winingsih, 2005). Rasio ini mengindikasikan profitabilitas aktiva perusahaan setelah dikurangi dengan semua biaya dan pajak yang ditanggung perusahaan. Jika modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva tinggi, maka laba bersih yang akan diperoleh juga tinggi. Sehingga jumlah laba dalam perusahaan akan tinggi pula.

Rasio keuangan yang keempat adalah *current ratio. Current ratio* (CR) adalah salah satu jenis *liquidity ratio*. *Current ratio* dipakai untuk menilai keahlian perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* yang besar mengindikasikan pertanda yang baik kepada kreditur jangka pendek, karena perusahaan mempunyai kapasitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya setiap saat (Winingsih,

2005). Semakin besar *current ratio* maka akan meningkatkan kepercayaan investor agar berinvestasi di dalam perusahaan sehingga semakin banyak investor, maka laba juga akan meningkat.

Rasio keuangan yang kelima adalah *operating income to total liabilities. Operating Income to Total Liabilities* (OITL) merupakan salah satu dari jenis rasio solvabilitas. *Operating income to total liabilities* membandingkan laba operasional sebelum pajak dan bunga (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasional) dengan total hutang. Hasil perolehan keuntungan yang besar menyebabkan perusahaan dapat melunasi hutangnya. Dengan demikian aktivitas operasional perusahaan tidak terhambat serta pendapatan yang dihasilkan juga meningkat, sehingga pertumbuhan laba akan naik (Mahfoedz, 1994).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan laba telah dilakukan oleh Mahaputra (2012) yang meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010 yang menunjukkan bahwa semua variabel yaitu *Current Ratio* (CR) , *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Profit Margin* (PM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Ardyasari (2012) dengan judul analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti yaitu *Current Ratio* (CR), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Total*

Asset Turnover (TAT) , *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mahaputra (2012) dengan judul pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010 menunjukkan hasil bahwa semua variabel yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Profit Margin* (PM), dan *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Iswadi (2015) meneliti pengaruh *Working Capital to Total Assets (WCTA), Current Liabilities to Inventories (CLI), Operating Income to Total Liabilities (OITL), Total Assets Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM),* dan *Gross Profit Margin (GPM)* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan barang konsumsi di Indonesia tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada satu variabel yaitu *Net Proft Margin* (NPM) yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL) dan *Total Asset Turnover* (TAT) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Erawati dan Widayanto (2016) yang meneliti tentang pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Operating Income to Total Liabilities (OITL),Total Asset Turnover (TAT), Return On Asset (ROA),* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016 menunjukkan bahwa variabel *Working Capital to Total Asset* (*WCTA), Total Asset Turnover (TAT)* tidak

mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variablel *Operating Income to Total Liabilities (OITL), Return On Asset (ROA)* , dan *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas menunjukkan ketidakkonsistenan hasil sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pertumbuhan laba. Penelitian kali ini merupakan replikasi dari penelitian Sulistyowati dan Suryono (2017). Tetapi ada beberapa ketidaksamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, penelitian ini menambahkan variabel *current ratio* dan *operating income to total liabilities* sebagai variabel independen. Penambahan variabel tersebut dilakukan karena variabel *current ratio* merupakan salah satu jenis dari rasio likuiditas yang berhubungan dengan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera atau bisa dikatakan kewajiban jangka pendeknya (Munte dan Sitanggang, 2015). Sedangkan variabel kedua *operating income to total liabilities* termasuk dalam kategori rasio solvabilitas atau *leverage* dimana rasio tersebut sangat penting bagi perusahaan karena dijadikan tolok ukuran seberapa besar perusahaan mampu memenuhi total hutang yang dimiliki. Pemenuhan kewajiban bagi perusahaan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan karena hal tersebut berhubungan dengan operasional perusahaan. Perolehan laba yang besar mengakibatkan perusahaan mampu membayar total hutangnya sehingga tidak akan mengganggu operasional perusahaan. Apabila kegiatan operasional lancar maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin meningkat sehingga laba akan mengalami pertumbuhan (Erawati dan Widayanto, 2016).

Perbedaan kedua terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang dipakai adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, sedangkan penelitian Sulistyowati dan Suryono (2017) objeknya adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Perbedaan yang ketiga adalah periode penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel empat tahun terakhir, yaitu tahun 2014-2017, sedangkan penelitian Sulistyowati dan Suryono (2017) menggunakan sampel tahun 2010-2014.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS PENGARUH *TOTAL ASSET TURNOVER, NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO* DAN *OPERATING INCOME TO TOTAL LIABILITIES* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017".**

1.2 Ruang Lingkup

Supaya penelitian dapat lebih terfokus, maka yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba sedangkan variabel independen pada penelitian ini meliputi *total asset turnover, net profit margin, return on assets, current ratio* dan *operating income to total liabilities*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan yang muncul, maka peneliti akan merumuskan permasalahan yang teridentifikasi dari latar belakang sebagai berikut:

1. Apakah *total asset turnonver* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
3. Apakah *return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
4. Apakah *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
5. Apakah *operating income to total liabilities* berpengaruh positif siginifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai diantaranya :

1. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
3. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif *return on assets* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
4. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
5. Untuk menguji apakah terdapat adanya pengaruh positif *operating income to total liabilities* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki manfaat yang hendak dicapai sehingga dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak seperti :

a. Bagi investor

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi investor terutama dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal.

b. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah banyaknya pengetahuan yang nantinya bisa dijadikan salah satu literatur pada penelitian yang akan datang.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi masyarakat untuk meningkatkan partisipasinya agar ikut berkecimpung di dunia pasar modal.